

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keloid adalah kelainan pada kulit dengan terjadinya pertumbuhan jaringan fibrosa abnormal yang disebabkan oleh penumpukan atau deposisi kolagen dermis sebagai akibat dari terdapatnya cedera dan iritasi kulit, termasuk trauma, gigitan serangga, infeksi, jerawat dan pembedahan.^{1,2} Keloid dapat terjadi setelah bertahun-tahun mengalami cedera pada kulit dengan karakteristik yang tegas, terdapat area yang menonjol serta lunak, dan meluas ke daerah kulit normal.³ Dada, bahu, punggung atas, leher dan rahang bawah merupakan daerah dengan tingkat ketegangan yang tinggi sehingga menjadikannya sebagai daerah tersering terbentuknya keloid.⁴

Sifatnya yang jinak dan dengan gejala yang minim membuat masyarakat enggan untuk memeriksakannya sehingga data epidemiologi yang didapat tidak menggambarkan peta distribusi yang akurat dan menyeluruh. Oleh karena itu, prevalensi kejadian keloid dengan nilai rata-rata hanya dapat diperkirakan, dengan wilayah Afrika pada posisi teratas memiliki persentase sebesar 5-10% diikuti dengan wilayah Asia sebesar 0-0,1% dan <0,1% di negara lain.⁵ Hal ini berhubungan dengan insidensi keloid yang dipengaruhi oleh ras.⁶ Pada penelitian distribusi, menunjukkan terdapatnya perbedaan insidensi yang cukup signifikan pada Afrika dengan Nigeria dengan nilai prevalensi Afrika sebesar 13,8% sedangkan Nigeria sebesar 0,5%.^{7,8} Penelitian lain yang dilakukan di Cina hanya didapatkan 236 pasien pada tahun 2007 – 2015 padahal jumlah populasi di Cina telah mencapai 1,4 miliar pada tahun tersebut.⁹

Secara umum, nilai prevalensi di Indonesia belum ditentukan, namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Surabaya pada tahun 2014 – 2017, didapatkan 56 kasus kejadian keloid dan kasus terus menurun setiap tahun pada periode tersebut.¹⁰ Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan di Rumah Sakit Dr. M. Djamil, Padang, pada periode 2014 – 2018, didapatkan kasus sebanyak 157 kejadian keloid terdiri dari 48,4% laki-laki dan 51,6% perempuan.¹¹

Kejadian keloid banyak ditemukan pada kisaran usia 10 – 30 tahun.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Cameroon pada ras afrika, didapatkan kasus keloid terbanyak terjadi pada usia ≥ 25 tahun dengan persentase 69,6% (71 kasus) dan 17,6% (18 kasus) pada usia 18-24 tahun.¹³ Meskipun sering ditemukan pada dekade 2 dan 3, tidak menutup kemungkinan kejadian keloid terjadi pada usia yang lebih muda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 – 2014 di University College Hospital, dari 304 pasien yang terdiagnosis keloid, sebanyak 40 pasien (13,1%) berusia kurang dari 19 tahun dengan 55,5% (13 – 18 tahun), 32,5% (7 – 12 tahun), 10% (1 – 6 tahun) dan 2,5% (<1 tahun).¹⁴ Selain usia, kejadian keloid lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki laki meskipun tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dari penelitian di Jepang, sebanyak 1659 kasus keloid terdapat 560 kasus laki laki dan 1099 kasus perempuan dengan perbandingan laki laki dan perempuan pada usia ≤ 15 tahun ialah 1 : 2,7.¹⁵

Pada penderita keloid sering ditemukan gejala berupa terdapatnya rasa nyeri dan gatal. Berdasarkan penelitian di Nigeria, didapatkan gejala nyeri terjadi pada 54,7% kasus dan 45,3% kasus tidak merasakan rasa nyeri dengan total populasi 159 kasus keloid, sedangkan pada gejala pruritus didapatkan terjadi pada 72,3% kasus keloid yang menandakan gejala pruritus lebih banyak terjadi pada keloid simptomatik.⁷ Estetika pada keloid juga dapat mengganggu dan menurunkan kualitas hidup pasien secara psikologis. Berdasarkan penelitian di Tanzania dengan total 117 pasien didapatkan nilai rata-rata DLQI (Dermatology Life Quality Index) sebesar 8,3 yang termasuk ke dalam gangguan tingkat sedang/menengah.¹⁶

Keloid merupakan akibat dari tahapan penyembuhan luka yang abnormal dengan terdapatnya perbesaran pada lokasi yang melebihi luka tersebut dan dapat terjadi di mana saja namun umumnya pada bahu, punggung atas, dada dan rahang bawah hingga telinga.^{4,17} Berdasarkan penelitian di Afrika, pada 120 pasien telah ditemukan sejumlah lesi keloid dengan 3 daerah jumlah lesi terbanyak secara runtut terletak pada bagian telinga (29,17%), dada atas (19,17%), wajah (22%), dan paling sedikit terjadi pada daerah perut

(4,17%).¹⁸ Hal ini terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat ketegangan pada daerah tersebut yang dapat mengakibatkan peningkatan proliferasi dan peradangan jaringan karena terjadinya peningkatan produksi caveolin-1/ROCK.⁴

Penyebab timbulnya keloid dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu trauma dan kelainan kulit. Berdasarkan penelitian di Afrika, penyebab trauma terdiri dari luka tidak disengaja (37,3%), pencukuran (14,7%), pembedahan (10,8%), dan vaksinasi (3,9%), sedangkan untuk kelainan kulit terdiri dari jerawat (11,8%) dan varisela (5,9%).¹³ Selain itu, pengobatan untuk keloid sangatlah bervariasi dan dikarenakan tingkat kekambuhan yang tinggi seringkali terapi keloid bersifat kombinasi. Berdasarkan penelitian di Surabaya, terapi yang umum digunakan ialah injeksi kortikosteroid (37,2%) dan bedah eksisi (12,8%), serta kombinasi keduanya (25,6%).¹⁰

Pemulihan trauma yang tidak normal diikuti dengan produksi kolagen dan glikosaminoglikan berlebih menjadi latar belakang dari terjadinya permasalahan keloid.¹⁹ Glikosiltransferase, enzim biosintesis polisakarida, menjadi enzim pembantu yang membentuk rantai glikosaminoglikan.²⁰ Selain itu, glikosiltransferase berkaitan erat dengan penggolongan darah ABO yang menghasilkan empat fenotip golongan darah yang berbeda.²¹ Berdasarkan penelitian di Los Angeles, dari 90 pasien yang terdiagnosis keloid, kejadian paling banyak terjadi pada pasien dengan golongan darah O dengan persentase sebesar 51,3%, diikuti oleh A (31,3%), B (13,7%) dan AB (3,7%).²² Sayangnya, belum terdapat penelitian lain dan terbaru dengan pembahasan mengenai hubungan golongan darah dengan kejadian keloid baik di luar negeri maupun di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, persebaran kejadian keloid di Indonesia tidak memiliki data epidemiologi yang lengkap. Hal ini dikarenakan sedikitnya penelitian yang dilakukan untuk menunjukkan distribusi kejadian keloid. Dengan meninjau hal tersebut, peneliti ingin mengangkat topik penelitian terkait karakteristik kejadian keloid dengan mengambil populasi dari lingkungan sekitar peneliti demi mendapatkan pola distribusi yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui Karakteristik Kejadian Keloid pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Karakteristik Kejadian Keloid pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Karakteristik Kejadian Keloid pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan penyebab pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan lokasi pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan gejala pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
5. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan riwayat keluarga keloid pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
6. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan golongan darah pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

7. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan terapi pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
8. Mengetahui distribusi kejadian keloid berdasarkan kualitas hidup pada Mahasiswa Aktif Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang dan sarana peneliti untuk mengembangkan kemampuan menganalisis dengan metode yang tepat.
2. Peneliti dapat mengetahui karakteristik kejadian keloid pada mahasiswa aktif pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik kejadian keloid pada mahasiswa aktif pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai karakteristik kejadian keloid pada mahasiswa aktif pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan diagnosis dan edukasi yang tepat pada masyarakat.